

UPAYA GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DI SDIT AS SUNNAH KOTA CIREBON

SITI MUZIANAH

Kementerian Agama Kantor Kota Cirebon
st.muzianah@gmail.com

Abstract

Moral or character education is the responsibility of parents as the primary educators and the first of her son as well as everyone who is close to the students, including policy makers. Morals or character is taught through the method of internalization. Engineering education through imitation, habituation, guidance, enforcement, and motivating, not by way of explaining or discussing. The research method used descriptive qualitative research approach. Mechanical collection begins the stage orientation, exploration stage, and the stage to give a check, then the data presented in this study is observation, interview, documentation, and questionnaire. Data analysis techniques that researchers use in this research is holistic and analytical induction. This study presents the results of research conducted in the city of Cirebon SDIT As Sunnah include (1) Implementation of Islamic religious education to internalize models akhlakul karimah values; (2) Factors that affect the implementation of the model of internalization of values akhlakul karimah by Islamic religious education teachers, and (3) Successful implementation of internalizing values model of Islamic education with the establishment akhlakul karimah in SDIT As Sunnah Cirebon. The results showed akhlakul karimah education is a process of appreciation on a philosophy in depth through two-way interaction without forcing students to do everything he did believed to be true does not deviate from religious norms and the norms in the community is quite successful. Factors that influence that external factors and internal factors. The success of the cognitive, affective and psychomotor achieve optimal value with an average above 75 from every aspect.

Keywords : Teacher, internalize, akhlakul, karimah.

Abstrak

Pendidikan akhlak atau karakter adalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dan pertama terhadap anaknya serta semua orang yang berdekatan dengan anak didik termasuk pembuat kebijakan. Akhlak atau karakter diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya melalui peneladanan, pembiasaan, bimbingan, penegakan peraturan, dan pemotivasian, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan dimulai tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap memberi cek, kemudian data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah holistik dan

analisis induksi. Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT As Sunnah Kota Cirebon meliputi (1) Implementasi pendidikan agama Islam terhadap model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah oleh guru pendidikan agama Islam, dan (3) Keberhasilan implementasi model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan pembentukan akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan akhlakul karimah merupakan proses penghayatan pada suatu falsafah secara mendalam melalui interaksi dua arah tanpa adanya pemaksaan anak didik melakukan segala sesuatu yang dilakukannya diyakini benar tidak menyimpang dari norma agama dan norma di masyarakat cukup berhasil dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Keberhasilan aspek kognitif, afektif dan psikomotor mencapai nilai optimal dengan rata-rata di atas 75 dari setiap aspeknya.

Kata Kunci : *guru; menginternalisasikan; akhlakul; karimah.*

Pendahuluan

Karakter dan akhlakul karimah merupakan aspek nilai yang melekat dan menjadi identitas penting dalam kehidupan seseorang. Karakter dan akhlakul karimah akan membentuk manusia berintegritas optimal, akan menuntun seseorang berinteraksi sosial terhadap sesama manusia (*hablum min an-nas*) dan beribadah kepada Allah swt (*hablum min Allah* swt) dengan sikap akhlakul karimah secara akan mempengaruhi kualitas hidupnya menjadi manusia yang lebih berguna bagi orang banyak.

Pembentuk karakter akhlakul karimah dan tumbuhkembang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain orang tua pendidik pertama dan utama dalam pembentukan dan tumbuhkembang akhlakul karimah adalah lingkungan sekolah memberikan kontribusi cukup besar terhadap pembentukan dan tumbuhkembang akhlakul karimah peserta didik dalam era modern yang menyebabkan kedua orang tuanya sibuk mencari nafkah. Oleh sebab itu pemilihan sekolah yang tepat menjadi tanggung jawab orang tua yang menginginkan anak memiliki akhlakul karimah sesuai harapannya.

Seorang yang bekerja di sekolah berkewajiban memiliki kemampuan untuk

mendidik dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, peran guru tidak sebatas menghantarkan peserta didik pandai akademik saja, tetapi membimbing dan mendidik dalam proses penanaman nilai pembentukan karakter akhlakul karimah. Proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang disebut internalisasi nilai. Chatib Toha (1996:87-93), menjelaskan internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap perilaku peserta didik sebagai usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi harus bertaqwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus dapat membentuk karakter akhlakul karimah dalam kehidupan

sehari-hari. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia dan sangat berperan dalam membentuk akhlakul karimah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan mengenai pentingnya pembentukan akhlakul karimah sejak dini, peneliti melakukan penelitian di SDIT As Sunnah Kota Cirebon dengan kelas terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan untuk mengetahui karakter dan akhlak siswa sebagai bahan penelitian untuk mencari langkah nyata yang tepat dalam pengembangan pembentukan akhlakul karimah sejak dini. Mengetahui lebih dalam mengenai pola pendidikan di SDIT As Sunnah yang beralamat di Jl. Kalitanjung No. 52 B Kelurahan Karya Mulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon khususnya dalam proses pendidikan internalisasi nilai akhlakul karimah sejak dini. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon.”

Rumusan masalah mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut .

1. Bagaimana mengimplementasi model internalisasi pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana keberhasilan implementasi model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan pembentukan akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon?

Kegunaan penelitian dapat ditinjau dari dua segi sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis, penelitian tentang paradigma guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembentukan akhlakul

karimah dan kaitannya dengan hasil prestasi siswa kelas atas SD AS Sunnah Kota Cirebon dalam mata pelajaran PAI diharapkan akan menambah wawasan keilmuan dalam khazanah pendidikan dalam proses pembentukan akhlakul karimah sejak dini.

2. Kegunaan Praktis, ada beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan populasi SDIT As Sunnah Kota Cirebon dan sampel sasaran penelitian kelas tinggi yaitu kelas IV sampai dengan VI, 1 kepala sekolah dan 13 guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dipilih peneliti karena sesuai dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif mengungkapkan sebab akibat, penenelitian kontributif yang bermaksud mengungkap kontribusi atau sumbangan suatu kegiatan terhadap suatu prestasi dan penelitian verifikatif dengan tujuan menyakinkan peneliti atas praduga atau asumsi kebenaran sesuatu.

Moeleong (2008:37) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif memiliki cara antara lain:” Berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis sebagai induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi study dengan fokus, memiliki proses kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian dapat disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti”.

Secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat hal-hal sebagai berikut:

1. Data disikapi sebagai data verbal atau sebagai sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal
2. Diorientasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, hubungan

sistematika, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi formulasi pemahaman.

3. Mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dan yang diteliti.
4. Mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau kelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Teknik pengumpulan data yang disajikan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket.

Teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah holistik dan analisis induksi. Analisis holistik dilakukan secara menyeluruh di lapangan secara langsung pada saat penelitian berlangsung. sedangkan analisis secara induksi dilakukan setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya secara kritis, kemudian menafsirkannya dan pada akhirnya menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengertian Nilai dan Cakupannya

Pengertian nilai adalah segala sesuatu yang berharga dan akan dipertahankan supaya keberadaannya tetap aman dan terjaga sehingga tidak ada yang berani mengganggu keberadaannya nilai tersebut

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value/moral value* Mustari Mustafa, (2011:15), menjelaskan “Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan”.

Nilai menurut Zakiyah dan Rusdiana, (2014:14) “adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh

agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat”.

Dalam pandangan Fuad Farid Isma’il dan Abdul Hamid Mutawalli (2012: 240)” makna nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.

Teori Internalisasi

Heriawan, dkk (2012:168) Teori Internalisasi sasarannya sampai kepada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak”

Lebih lanjut diperjelas peneliti tahap-tahap teknik internalisasi adalah.

1. Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal
2. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu;
3. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan

sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Pengertian agama berasal dari dua kata yaitu **a** artinya tidak dan **gama** artinya kacau, jadi arti agama adalah pedoman hidup manusia yang berakal sehat supaya hidupnya tidak kacau, sedang nilai agama adalah pedoman hidup yang berharga, berguna, dan berkualitas tidak berubah sering perubahan zaman serta tidak membuat bimbang penganutnya. Berkaitan dengan tersebut yang berguna dan kualitasnya tetap terjaga sampai akhir zaman hanya agama Islam sebab yang menjaga kemurnian ajaran agama Islam Allah swt Yang Maha Menjaga. Oleh sebab itu agama Islam harus diajarkan melalui pendidikan dengan cakupan nilai agama yang baik dan benar serta murni tanpa memasukkan ego dan kepentingan selain menjaga kualitas dan kemurnian ajaran agama Islam.

Cakupan nilai-nilai Zakiyah, dan Rusdiana, (2014:144), menjelaskan "Pendidikan agama Islam meliputi nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak" dapat disampai sebagai berikut.

1. Nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertical dengan Allah swt. (*Hablun Min Allah*)
2. Nilai syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, berhubungan secara horizontal dengan manusia (*Hablum Min na-Nas*)
3. Nilai akhlaq (etika vertical horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.

Pengertian agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan hadits nabi melalui bimbingan, pengajaran dan latihan serta

menggunakan pengalaman (Sumiati, 2016:60-61)

Pandangan dan ego manusia harus diabaikan, sehingga kemurnian kualitas agama Islam yang universal dan sumber dari aqidah Islam tetap terjaga sampai akhir zaman. Demi keselamatan umat Islam dan kejayaan bangsa dan negara Indonesia tercinta.

Pengertian sosial adalah kegiatan interaksi saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, terbukti ketika Allah swt menciptakan Adam, kemudian di tempatkan dalam surga, ternyata Adam tidak merasa nyaman sehingga Allah swt menciptakan hawa untuk menemani Adam.

Cakupan kegiatan sosial ditinjau dari segi kebutuhan hidup yang mengharuskan manusia berinteraksi secara real untuk memenuhi kebutuhan secara umum sebagai manusia yang normal supaya memperoleh kesejahteraan ketingkat yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya sebagai berikut.

1. Kebutuhan rohani seperti tolong-menolong, egaliter, kesetiakawanan, tenggang rasa, teloransi, kebersamaan, rasa aman, dan saling menasihati tentang hak dan kesabaran.
2. Kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, dan papan.

Pengertian budaya, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga manusia melakukan interaksi dengan manusia lain untuk memperoleh pertolongan atau menunjukkan kemampuan dan karyanya, sehingga melahirkan budaya. Nilai budaya adalah semua hasil budi daya manusia yang melibatkan kompetensi cipa, rasa, dan karsa serta berguna untuk kesejahteraan umat manusia baik berupa karya fisik maupun non fisik dan berharga . Makin besar manfaat hasil budaya tersebut makin tinggi nilai budayanya, sehingga budaya manusia terus aktif berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Koentjaningrat (1987:85) menjelaskan bahwa “Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak”.

Cakupan budaya dapat dilihat dari segi alamiah dan non alamiah dengan uraian sebagai berikut.

1. Alamiah muncul dan terciptanya budaya sebab kebiasaan masyarakat tersebut yang relatif sederhana dan bersifat tradisional
2. Non alamiah muncul dan terciptanya budaya sebab kebutuhan untuk mengatasi kesulitan hidup relatif kompleks dan bersifat modern

Budaya ada sebab adanya kebiasaan dan kebutuhan manusia untuk mengatasi kesulitan hidup supaya hidup lebih berwarna dan sejahtera tidak mengutamakan ego belaka oleh sebab itu budaya harus menjaga tradisi juga harus rela menerima perbedaan dan masukan dari budaya lain. Budaya yang mengutamakan ego umumnya lambat untuk berkembang dan berinovasi.

Pengertian filsafat, H. Soekarno dan Ahmad Supardi, (2001:14) menjelaskan bahawa “Filsafat yang merupakan pandangan hidup, membahas masalah tujuan hidup manusia yang akan digunakan, sebagai dasar pelaksanaan aktif dalam berpikir, berperasaan, bertindak (tingkah laku). Cara demikian ini berlaku dalam proses pendidikan”.

Filsafat pendidikan Islam mempunyai landasan dasar Al-Qur’an dan Sunah Rasul yang harus ditetapkan dan menjawab segala masalah pendidikan, dengan memperhatikan Al-Qur’an surat 96:1-5 didapat H. Soekarno dan Ahmad Supardi, (2001:14) menjelaskan bahawa “Cakupan masalah-masalah filsafat pendidikan yang pokok meliputi masalah kenyataan, pengetahuan, dan nilai yang akan diuraikan oleh peneliti sebagai berikut”.

1. Masalah kenyataan, Allah menyuruh umat manusia untuk mencari hakikat segala

sesuatu yang dihadapinya, tentang Khalik, mahluk, dan alam semesta.

2. Masalah pengetahuan, surat tersebut di atas mengandung pengertian, bahwa dengan ilmu pengetahuan umat manusia akan memperoleh kemajuan dan peningkatan kesejahteraan hidup lahir batin.
3. Masalah nilai, surat tersebut juga mengandung makna tentang nilai. Nilai ilmu pengetahuan harus berasaskan keagamaan, sebab setiap ilmu pengetahuan akan memberikan pengaruhnya terhadap watak dan sikap tingkah laku orang yang menguasanya.

Pengertian Pendidikan

Tafsir, (2010:22) merumuskan” pendidikan secara luas pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati”.

Binaan atau bimbingan pendidikan meliputi tiga daerah (aspek) terdiri dari.

1. Jasmani dengan dibinanya jasmani dengan benar dan baik maka akan diperoleh jasmani yang sehat dan kuat serta memiliki kecerdasan bergerak sesuai harapan dari pembinaan yang diperoleh.
2. Akal adalah aspek penting dalam diri manusia. Oleh sebab itu pembinaan akal sangat penting supaya akalnya dapat berfungsi optimal melalui pendidikan dan olah akal dengan bimbingan orang yang profesional, sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang banyak.
3. Hati merupakan aspek pentingnya sebagai pemandu akal supaya tidak melanggar norma agama, masyarakat, dan negara. Pembinaan hati melalui implementasi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, sehingga peserta didik terbiasa melakukan perbuatan yang terpuji.

Berkaitan dengan tempat pendidikan di dalam rumah tangga adalah kewajibann orang

tua peserta didik terhadap anaknya, di masyarakat adalah kewajiban warga masyarakat dan pemerintah sebagai regulator pendidikan, serta di sekolah adalah kewajiban guru sebagai orang tua kedua yang memberikan pencerahan ilmu pengetahuan, dalam pengertian yang lebih luas.

Karakteristik Pendidik Berkarakter

Secara umum, karakter pendidik berkarakter adalah.

1. Mengharap rida Allah
2. Jujur dan amanat
3. Komitmen dalam ucapan dan tindakan
4. Adil
5. Berakhlak mulia
6. Rendah hati
7. Berani
8. Menciptakan nuansa keakraban
9. Sabar dan mengekang hawa nafsu
10. Baik dalam tutur kata
11. Tidak egois

Salahudin dan Alkienciehie, (2013:35) mengatakan guru harus menyadari bahwa “pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan fokus kepada guru sebagai *role model*”. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru adalah.

1. Bersahabat
2. Memotivasi
3. Menginspirasi
4. Demokratis
5. Membangun optimis dan percaya diri
6. Berkomunikasi efektif
7. Dicintai dan dirindukan
8. Menjadi teladan karakter (akhlak mulia)

Hubungan Akhlak dan Nilai dalam Pendidikan

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan, yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata أَخْلَاقُ (*akhlaq*) adalah jamak taksir dari kata خُلُقٌ (*Khuluq*).

Para Ulama Ilmu Akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya, antara lain :

Al Qurtuby mengatakan :

مَا هُوَ بِأَخْلَاقٍ خُذُ بِهِ إِلَّا نَسَانُ نَفْسَهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسْمَى خُلُقًا لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ

Artinya: “Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopannya disebut akhlaq, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.”

Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akan dan norma agama, dinamakan akhlaq yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat maka dinamakan akhlaq yang buruk”.

Ya’kub (1983) dalam Majid dan Andayani (menyatakan perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dan “khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk”.

Saebani, (2010:13-14) Sebenarnya, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kata “akhlaq”, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata al-akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan”, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af’ala-yuf’ilu-if’alan, berarti as-sajiyah (perangai), ath-thabia’ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-marua’ah (peradaban yang baik), dan ad-din (agama). Kata “akhlaq” juga isim masdar dari kata “akhlaqa”, yaitu “ikhlaq”. Berkenaan dengan ini, timbulah pendapat bahwa secara linguistik, akhlaq merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Kata “akhlaq” secara

etimologis, berasal dari bahasa Arab, yaitu “khalaqa”, kata asalnya adalah “khuluqin”, berarti adat perangai, atau tabiat. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa “akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau moral”.

Akhlak bisa dikatakan sebagai” pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia”

Akhlak mulia dapat menjadi panduan hidup agar kita tidak salah melangkah yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.” Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian” (Zakiah, 2014:10).

Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk. Pendidikan akhlak mulia menjadi penting yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama Islam berintegrasi ke setiap mata pelajaran meringkat jam pelajaran agama cukup singkat.

Akhlak secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu.

1. Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan al-akhlaq al-mahmudah atau al-akhlaq al-karimah.
2. Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut akhlaq al-mazmumah.

Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Adapun akhlak yang tercela adalah yang dibenci oleh Allah swt, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.

Hasil dan Pembahasan

A. Paradigma Guru Mengimplementasi Nilai-nilai Pendidika Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon

Muhaimin, (2002:39) Paradigma formisme menilai aspek kehidupan dipandang dengan “sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan keagamaan dan nonkeagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya”.

Merujuk dari paradigma tersebut di atas peneliti memfokuskan penelitian pada pendidikan agama Islam, namun demikian tidak terlepas dari pendidikan umum dengan tujuan mengetahui implikasi implementasi pendidikan agama Islam terhadap model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah sebab subyek peneltian sendiri di SDIT As Sunnah juga mengajarkan mata pelajaran umum, dengan indikator berhasil atau tidak berhasil.

Pendidikan akhlakul-karimah harus dilakukan dari sejak dini bahkan sejak anak masih dalam buaian ibunya

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Abdul Majid ,(2003:iv) menjelaskan bahawa “Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku”.

Karena akhlak itu kepribadian, maka paradigma pendidikannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan. Pendekatannya adalah pendekatan untuk pendidikan keperibadian. Jelaslah akhlak atau karakter sangat penting menjadi penanda seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia. Karena itu pendidikan akhlak adalah bidang pendidikan yang terpenting.

Abdul Majid, (2003:iv) menjelaskan bahwa "Pertama pendidikan akhlak atau karakter adalah tugas semua orang yang berdekatan dengan anak didik termasuk pembuat kebijakan. Pendidikan akhlak di sekolah adalah tugas kepala sekolah, guru agama, semua guru yang lain, dan warga sekolah. Kedua pendidikan akhlak sedikit saja berupa pengisian pengetahuan kognitif, bahkan akhlak tidak usah diajarkan secara kognitif".

Akhlak atau karakter diajarkan melalui metode internalisasi teknik pendidikannya menggunakan peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, pelatihan dan pemotivasian, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika pun perlu hanya cukup sedikit saja dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan bimbingan guru baik di kelas mau pun di luar kelas.

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah.

Pelaksanaan implementasi model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah oleh guru pendidikan agama Islam di SDIT As Sunnah Kota Cirebon, untuk mengetahui hal tersebut peneliti sebelumnya melakukan observasi dan melakukan klarifikasi dengan mewawancarai Bapak Ustadz Imron, beliau menjelaskan upaya yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam rangka pembentukan pribadi yang santun, berintegritas dan berakhlakul karimah yang ditanamkan pada siswa SDIT As Sunnah Kota Cirebon merupakan sinergi yang saling mendukung diantara tenaga pendidik dan

kependidikan baik kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam maupun guru kelas, TU, satpam, orang tua, pedagang dan lingkungan sekolah serta pondok pesantren As Sunnah Kota Cirebon melalui **model-model atau bentuk-bentuk internalisasi** yang dilaksanakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan juga semua warga sekolah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon yaitu keteladanan, pembiasaan, bimbingan, memotivasi, pelatihan, pengulangan, dan penegakan peraturan diuraikan dengan berdasarkan informasi dan klarifikasi dari berbagai pihak.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di SDIT As-Sunah Kota Cirebon belum terstruktur dengan baik, sebab belum terencana atau direncanakan masih bersifat alamiah, sebab agama sendiri merupakan acuan implementasi akhlakul karimah, ini terlihat peserta didik masih acuh tak acuh pada ketertiban, kerapian, dan kebiasaan menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya belum optimal. Oleh sebab itu guru-guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk meningkatkan implementasi akhlakul karimah seperti menata ketertiban ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang UKS dan sekaligus menjaga kebersihan, serta menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, untuk perlu adanya perencanaan lebih baik lagi.

Selain upaya yang dilakukan secara internal tersebut, faktor eksternal berupa ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana pendukung berupa tersedianya sarana ibadah masjid yaitu khusus untuk siswa dan siswi kelas rendah masjid dengan jamaah laki-laki dan perempuan. Masjid yang khusus untuk jamaah laki-laki yang diperuntukan siswa laki-laki, baik SD, MTS dan MA, dengan melakukan salat berjamaah 2 kali yaitu waktu dzuhur dan waktu asar, sedangkan untuk siswi perempuan melaksanakan salat berjamaah di tempat tersendiri yaitu di ruang kelas yang menjadi imam adalah guru kelas masing-

masing terbukti dari hasil observasi dan studi dokumentasi peneliti menemukan fakta adanya pemisahan kelas tinggi antara siswa laki-laki dan perempuan yang terpisah yang dimulai dari kelas IV sampai kelas VI.

Keteladanan dan kepatuhan terhadap peraturan tidak saja ditunjukkan oleh guru-guru SDIT As -Sunnah Kota Cirebon, dari hasil observasi tampak tenaga keamanan, TU, dan orang tua yang biasa menjemput putra-putrinya sama-sama mendukung internalisasi nilai, dengan tidak merokok di areal sekolah, pihak sekolah memajang slogan merokok itu haram karena bagi golongan salafusholeh merokok merupakan perbuatan yang termasuk diharamkan.

Wawancara dengan Ibu Ustadzah Ayi. Pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap model internalisasi nilai akhlakul karimah di SD As Sunnah sudah baik, dilihat dari prestasi yang dimiliki khususnya prestasi di bidang keagamaan seperti tahsin, tahfidz Al-Qur'an, sikap dan perilaku dalam belajar di dalam kelas, sikap sopan kepada ustadz dan ustadzah, dan senang dalam berlomba dalam kebaikan contohnya lomba menghafal Al-Qur'an. Guru di SDIT As Sunnah membiasakan siswa untuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an yang notabene merupakan pedoman hidup umat Islam dan ummul kitab. Selain itu, guru membiasakan siswa untuk mengamalkan sikap dan perilaku Al-Qur'an, guru yang baik harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya.

Kemudian untuk mengetahui keberhasilan guru dalam implementasi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Peneliti memilih responden guru yang mengajar berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sampel penelitian dengan jumlah guru sebanyak 13 orang.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS dan Ms. Excel tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di SDIT As Sunnah

Kota Cirebon oleh guru laki-laki dan perempuan adalah sama, hanya saja dalam penerapannya guru laki-laki lebih mendominasi.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Model Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar sebagai seorang guru. Guru yang memiliki arti di gugu dan di tiru semestinya memiliki keinginan untuk selalu belajar. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah beliau mengemukakan bahwa **model-model internalisasi** terangkum dalam istilah pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, serta karakteristik pendidik berkarakter yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Oleh sebab itu kepala sekolah meminta saran kepada peneliti supaya implementasi **model-model internalisasi** lebih terencana dan menyeluruh sebaiknya guru pendidikan agama Islam memahami model-model internalisasi nilai sebab guru dan lingkungan sekitar peserta didik memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi model-model internalisasi akhlakul karimah. Pendidikan Islam hakikatnya menyatu dengan ajaran Islam sejalan dengan tugas utama kerasulan Nabi Muhammad saw membentuk akhlakul karimah.

Model-model internalisasi akhlakul karimah yang peneliti ajukan mengadopsi dari Abdul Majid, sebagai bahan perbaikan implementasi model-model internalisasi akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon yaitu tujuan teladan, bimbingan, motivasi, kontinuitas, dan pengulangan dengan harapan meningkatkan pemahaman mengimplementasikan model-model

internalisasi akhlakul karimah dirinci selanjutnya oleh peneliti sebagai berikut.

1. Tunjukkan Teladan

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan salat. Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, kemudian bertanya “apakah yang sedang Anda lakukan?”. Rasulullah menjawab “ kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini”. Ali spontan menyatakan ingin bergabung.

Uraian tersebut di atas memberikan gambaran pengertian dari kata teladan yaitu suatu perilaku akhlakul karimah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa cinta dan kasih sayang supaya yang kita bina secara langsung atau tidak langsung memberikan nilai kebaikan yang berinteraksi dengan kita. Sehingga bila melakukan sesuatu peserta didik tidak merasa terpaksa sebab rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh orang dewasa (guru) dengan ikhlas akan meningkatkan kepercayaan peserta didik bahwa semua yang diajarkan oleh guru hanya untuk kebaikan dirinya (peserta didik) dan peserta didik pun melakukan apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh gurunya dengan senang hati.

2. Bimbingan

Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Dapat dilakukan juga dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.

Menurut Irwan Prayitno bahwa bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut.

- a. Cara memberikan nasehat lebih penting di banding isi nasehat.

- b. Memelihara hubungan baik
- c. Berikan nasehat seperlunya
- d. Berikan dorongan anak bertanggung jawab”.

Uraian tersebut di atas memberikan pesan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan umum kepada kita semua dalam melakukan bimbingan tidak memaksa dan berlebihan dalam memberi nasehat, melainkan dengan memelihara hubungan baik dan terus-menerus memberikan nasehat seperlunya sampai anak atau peserta didik menyadari tanggung jawabnya terhadap diri dan lingkungannya. Sehingga peserta didik tidak mudah terpropokasi oleh lingkungan atau pun oleh oknum yang akan melakukan hal tidak benar sebab peserta didik telah memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, agamanya, bangsanya, dan negaranya dimana ia berpijak.

3. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Motivasi terbentuk oleh tenaga yang bersumber dari dalam dan luar. “Motivasi dari luar lebih bersifat pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniah”.

Terhadap realitas demikian, dorongan harus senantiasa diberikan kepada anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan supaya tidak lekas merasa bersalah, rendah diri bahkan frustrasi ketika menuai hambatan dan kegagalan.

Uraian tersebut di atas mengisyaratkan guru atau orang tua peserta didik harus memiliki kesabaran yang luas sebab tidak semua peserta didik atau anak dengan mudah dimotivasi, oleh sebab itu guru atau orang tua peserta didik diupayakan dapat merekayasa lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak atau peserta didik ke arah yang baik, sehingga lingkungan tersebut secara otomatis memberikan inspirasi bagi peserta didik atau anak menjadi generasi berakhlakul karimah. Dengan demikian cita-cita bangsa

Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 dapat terwujud secara nyata. Sebab jika peserta didik memiliki motivasi yang benar ibarat mempunyai bahan bakar yang tidak pernah habis, tidak akan pernah berhenti sebelum tujuannya yang mulia tercapai dengan sukses dan terhindar dari penyimpangan.

4. Kontinuitas

Kontinuitas suatu upaya proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat ke arah terwujudnya insan yang memiliki akhlakul karimah yang dapat dibanggakan oleh orang tua, bangsa, dan negara menjadi generasi harapan masa depan. "Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan".

Al-Qur'an mengajarkan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, melalui dua acara sebagai berikut.

- a. Pembiasaan dicapai melalui bimbingan dan latihan
- b. Mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang terbentuk amat teratur.

Uraian tersebut di atas menjelaskan kontinuitas pembiasaan yang baik yang dilakukan orang tua di rumah dan guru-guru di sekolah melalui bimbingan dan latihan sejak dini serta memperkenalkan aturan-aturan Allah Yang Maha Sempurna secara bertahap membuat anak atau peserta didik tidak asing akan nilai-nilai kebaikan dan lebih dekat mengenal Yang Maha membimbing sehingga anak atau peserta didik diharapkan memiliki akhlakul karimah yang diidamkan banyak orang tua dan guru. Dengan demikian orang tua tidak akan merasa resah akan masa depan anaknya. Sebab kebiasaan baik yang mengakar tertanam dalam akal dan jiwanya akan menjadi pemandunya dalam menghadapi hiruk pikuk kehidupan yang penuh tantangan, hambatan, godaan, dan cobaan hidup.

5. Pengulangan

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak. "Fungsi utama pengulangan adalah memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran. Penting diperhatikan dalam melakukan pengulangan sebagai berikut".

- a. Pengulangan harus mengikuti pemahaman apa yang ingin dicapai dan dapat mempertinggi pencapaian pemahaman tersebut.
- b. Pengulangan akan lebih efektif jika siswa mempunyai keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatihkan.
- c. Pengulangan harus individual, diorganisasikan sehingga siswa belajar sesuai kemampuan masing-masing dalam belajar.
- d. Pengulangan sistematis dan spesifik. Prosedur sistematis selangkah demi selangkah baik bagi semua siswa, terutama siswa yang berkemampuan rendah.
- e. Pengulangan diorganisasikan, sehingga guru dan siswa dapat memperoleh umpan balik dengan cepat.

Hasil observasi dan wawancara dibarengi diskusi kecil dengan kepala sekolah tersebut di atas menjelaskan pentingnya menggunakan model-model internalisasi nilai akhlakul karimah point 1 sampai point 5 dalam mempengaruhi karakter peserta didik dan merekayasa lingkungan sehingga peserta didik menuju ke arah yang benar yaitu terciptanya generasi masa depan yang memiliki akhlakul karimah dan cita-cita bangsa Indonesia yang ada dalam Pembukaan UUD 1945 segera tercapai sesuai harapan maka dari implementasinya perlu dilakukan secara terencana, terorganisir, komprehensif, dan tidak kalah pentingnya kesabaran yang luas disertai cinta dan kasih sayang.

Selain implementasi model-model internalisasi akhlakul karimah yang terencana, terorganisasi, dan komprehensif tersebut di atas,

ada empat factor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yaitu.

1. Orang Tua Peserta Didik

Orang tua peserta didik sebagai orang yang pertama kali dikenal oleh anak dan sekaligus pendidik utama dan pertama sangat mempengaruhi implementasi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah sebab anak adalah peniru yang ulung dapat dengan mudah menirukan perilaku orang tuanya baik perkataan maupun perbuatan orang tuanya baik yang baik maupun yang buruk, oleh sebab itu orang tua sedapat mungkin menghindari perilaku buruk yang dapat memberi pengaruh buruk pada akhlak anaknya.

2. Guru

Guru sebagai pendidik di sekolah memberi pengaruh besar kepada peserta didik terhadap internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, oleh sebab itu guru harus merasa diawasi oleh peserta didiknya dalam artian perilaku dan sikapnya seorang guru akan ditiru oleh peserta didiknya. Dengan demikian seorang guru harus memiliki karakter yang baik dan menjadi seorang pendidik berkarakter serta bersedia menjadi *role model* akhlakul karimah untuk peserta didiknya tentunya untuk suksesnya proses pembelajaran dan terwujudnya peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang mantap.

3. Lingkungan

Lingkungan juga memegang peranan penting yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, sebab lingkungan adalah media yang kompleks dan pengaruh buruknya sangat mudah mempengaruhi perilaku dan sikap anak (peserta didik), sebab banyak anak terlihat baik di rumah ternyata di luar rumah anak tersebut melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tuanya (melakukan hal buruk) sebab hal yang buruk tersebut memberikan ilusi kesenangan pada hal membahayakan dirinya. Sebab manusia apa lagi anak yang sedang tumbuh kembang cenderung yang dikejar dan dicari adalah yang membuat diri senang seperti tidak peduli perilakunya tersebut membahayakan diri dan membuat susah seluruh keluarganya. Oleh

sebab itu orang tua peserta didik dan guru sebagai pendidik di sekolah harus bahu-membahu mencegah pengaruh buruk lingkungan dengan menciptakan model lingkungan yang baik di rumah dilakukan oleh orang tua peserta didik dan di sekolah dilakukan oleh guru serta warga sekolah dibarengi dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, sehingga pengaruh buruk lingkungan dapat ditangkal dengan baik dan diharapkan memunculkan generasi pemenang.

4. Pemerintah

Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan yang dapat mengatur tata kehidupan warganya dan berkewajiban melindungi warganya, pengaruhnya sangat besar dibandingkan dengan tiga hal tersebut di atas, sebab pemerintah dapat dengan mudah mengatur orang tua peserta didik, guru, dan lingkungan dengan mengeluarkan berbagai perundang-undangan yang mengikat tiga hal tersebut sehingga generasi muda yang tumbuh terlindungi hak-haknya. Pemerintah dengan peraturannya dapat mewajibkan orang tua untuk memberikan hak-hak anaknya, jika tidak sanggup pemerintah berkewajiban mengambil alih peran orang tua biologis diasuh pemerintah sampai anak tersebut dapat mandiri, pemerintah dapat mewajibkan guru untuk memiliki tanggung jawab profesinya mendidik, membimbing, melatih, dan mengajar peserta didik dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, oleh sebab pekerjaannya tersebut pemerintah memberikan hak-hak guru tersebut sesuai dengan pengabdianya, dan pemerintah dapat melakukan sterilisasi lingkungan dari oknum-oknum yang dapat mengganggu tumbuh kembang peserta didik dalam implementasi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, dalam artian pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif lebih luas bagi tumbuh kembang generasi muda yang sedang belajar untuk menuju generasi yang berkualitas, cerdas, dan memiliki akhlakul karimah yang mantap. Pemerintah dalam melaksanakan kewajiban mengayomi warganya terutama anak-anak yang terpenting

jangan seperti petugas pemadam kebakaran. Antisipasi dan solusi cepat tepat kunci keberhasilan membangun pendidikan Indonesia dan melindungi peserta didik dari ancaman yang tidak diinginkan oleh semua pihak yang berkepentingan termasuk orang tua peserta didik.

D. Keberhasilan Implementasi Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon.

Keberhasilan mengimplementasikan model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan pembentukan akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon, dapat diukur dari capaian-capaian internalisasi nilai-nilai dan akhlakul karimah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. secara real ketiga aspek/ranah terbut tidak mungkin dipisah-pisahkan mana yang lebih urgen sebab ketiga saling berkaitan saling mendukung oleh sebab itu ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebaiknya dilatih secara simultan sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang lengkap dengan demikian peserta didik dapat dengan mudah mengatasi hambatan dan penuh percaya diri menatap masa depan yang lebih baik. Beni Ahmad Saebani, (2010:15) menjelaskan “akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting kognitif, afektif, dan psikomotor “dirinci lagi oleh peneliti sebagai berikut.

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis kejadian sebagian bagian pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam perbuatan yang konkret.

Memahami tingkat perkembangan agama anak-anak dalam menerapkan model internalisasi akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon, guru lebih fokus

melatih dan membiasakan perilaku yang mulia dengan teladan yang baik sehingga peserta didik menunjukkan akhlakul karimah sesuai harapan orang tua peserta didik, guru sebagai pendidik, bangsa dan negara Indonesia tercinta. Merujuk pendapat Jalaludin, (2015:58) bahwa “perkembangan agama anak-anak melalui tiga fase *the fairy tale stage*, *the realistik stage*, dan *the individual stage*” dirinci selanjutnya oleh peneliti yaitu.

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat dongeng)
Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
2. *The Realistik Stage* (Tingkat kenyataan)
Tingkat ini dimulai sejak anak-anak masuk sekolah dasar hingga ke usia *adolesense*. Konsep mengenai Tuhan diperoleh melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa, Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional.
3. *The Individual Stage* (Tingkat individu)
Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis terbagi tiga golongan yaitu.
 - a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi..
 - b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
 - c. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Perubahan setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern pengaruh luar yang dialaminya.

Ranah keberhasilan capaian kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan penunjang keberhasilan implementasi internalisasi nilai akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota

Cirebon, sebab umum orang yang memiliki akhlakul karimah memiliki pengetahuan yang baik (kognitif), memiliki sikap yang baik (afektif), pengalaman/perilaku yang baik juga (psikomotor)

Kenyataannya ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab ketiga saling berkaitan ranah kognitif merupakan pengetahuan dasar manusia dengan menggunakan potensi intelektualitasnya sedangkan ranah afektif merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dari kemampuan intelektualitasnya sehingga potensi akal manusia muncul dengan menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian pengembangan kemampuan intelektualitasnya yang melahirkan sikap kemampuan menilai perbuatan baik atau buruk, dan ranah psikomotorik merupakan perpaduan ranah kognitif dan afektif melahirkan pemahaman rasional sehingga

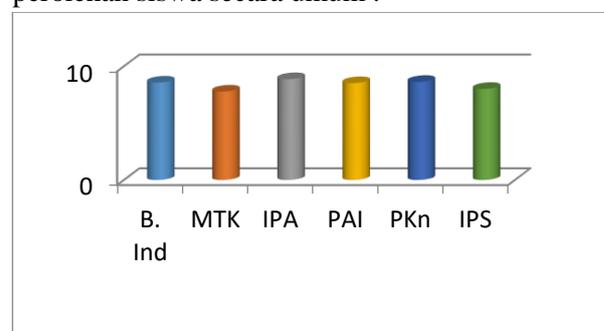
mendorong seseorang melakukan perbuatan konkret yang akan berupaya berkata, berperilaku, dan berbuat dalam koridor kebaikan dan kemuliaan singkat kata memiliki akhlakul karimah.

Peneliti berupaya melakukan penelitian sejauh mana keberhasilan capaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor di SDIT As Sunnah Kota Cirebon, mengingat pentingnya hal tersebut sebab merupakan salah satu pendorong dalam mengimplementasikan internalisasi nilai akhlakulia karimah pada diri peserta didik yang secara real sedang tumbuh kembang memerlukan bimbingan dari guru sebagai pendidik dan teman untuk curhat. Uraian hasil penelitian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut.

1. Keberhasilan capaian ranah kognitif

Syarat-syarat yang telah ditetapkan dengan indikator keberhasilan berupa nilai dan angka yaitu KKM, syarat kenaikan kelas dapat dilampaui oleh kelas I sampai dengan kelas V, sehingga kelas I sampai kelas V dinyatakan naik kelas seluruhnya 100% dalam artian tidak ada yang mengulang dan khusus kelas VI

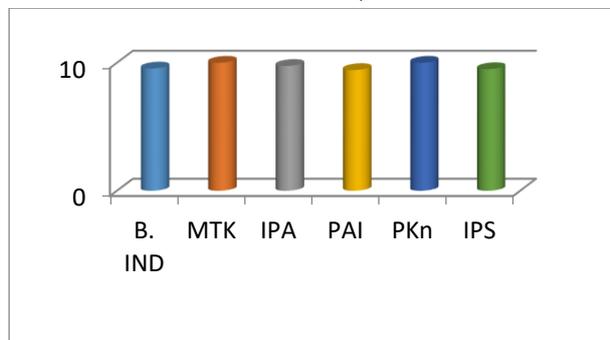
selain memenuhi syarat kelulusan harus memenuhi pula syarat kenaikan kelas hal tersebut dapat dilampaui dengan baik, ditunjukkan dengan semua siswa kelas VI yang berjumlah 130 siswa dinyatakan lulus 100% dan memperoleh predikat baik dan sangat baik keadaan tersebut dapat dilihat pada grafik 1 dan grafik 2, untuk memperjelas keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak al-karimah peneliti menampilkan dalam bentuk grafik nilai terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika perolehan siswa secara umum .



Grafik 1
Daftar Rata-rata Nilai Ujian Sekolah
Mata Pelajaran Umum

Nilai ujian sekolah mata pelajaran umum, 6 mata pelajaran menjelaskan keberhasilan implementasi nilai akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon, sebab dari pengamatan dan hasil angket yang peneliti bagikan kepada siswa memberikan informasi bahwa guru kelas mau pun guru agama dalam menyampaikan materi pelajaran selalu di selipkan nilai-nilai akhlakul karimah dan kisah keteladanan memicu semangat belajar siswa sehingga hasil belajar cukup signifikan terlihat pada grafik 1 yang terdiri dari nilai rata-rata, 6 mata pelajaran umum yaitu : Bahasa Indonesia dengan nilai 8,57, Matematika dengan nilai 7,78, IPA dengan nilai 8,67, Pendidikan Agama dengan nilai 8,52, PKn dengan nilai 8,63, dan IPS dengan nilai 8,01, hal tersebut berimbang secara langsung pada perolehan nilai maksimum terlihat pada grafik 4.2, yaitu Bahasa Indonesia

dengan nilai 9,55, Matematika dengan nilai 10,00, IPA dengan nilai 9,75, Pendidikan Agama dengan nilai 9,43, PKn dengan nilai 10,00, dan IPS dengan nilai 9,50 dengan rata-rata nilai maksimum adalah 9,705.



Grafik 2

Daftar Nilai Maksimum Ujian Sekolah Mata Pelajaran Umum

Prestasi kognitif yang dimiliki siswa SDIT As Sunnah yang sudah peneliti sajikan dalam sebuah grafik 2 tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengawas SD/TK pendidikan kecamatan Kesambi Hj. Lili, M.Pd.I bahwa di SDIT AS Sunnah nilai rata-rata mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hasil Ujian Sekolah (US) menunjukkan cenderung relatif tidak berbeda jauh dengan mata pelajaran yang lain. Hal tersebut dipengaruhi proses belajar mengajar yang memberi porsi lebih pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SDIT As Sunnah Kota Cirebon lebih cenderung menekankan ke arah proses pembelajaran keagamaan.

2. Keberhasilan capaian ranah afektif.

Nilai Ujian Sekolah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SDIT As Sunnah nilai rata-rata 8,52, nilai tertinggi 9,43, dan nilai terendah 7,65. Keadaan tersebut ternyata berkaitan erat dengan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran Madrasah Diniyah dengan nilai maksimal karena dewan guru dan komite sekolah menganggap pendidikan agama Islam dan mata pelajaran madrasah diniyah penting sebab dapat mempengaruhi **sikap positif** baik dalam belajar maupun menghadapi tantangan hidup, tetapi disayangkan peneliti

tidak data nilai hasil ujian madrasah diniyah yang dilaksanakan di SDIT As Sunnah Kota Cirebon dan secara langsung dapat mempengaruhi semangat belajar serta hasil belajar siswa yang optimal, hal tersebut menggambarkan semangat siswa dan guru yang sejalan dengan semangat sesuai dengan visi dan misi SDIT As Sunnah Kota Cirebon. Hal tersebut dapat secara logis peserta didik khususnya siswa kelas VI memperoleh nilai baik bahkan optimal dari setiap mata pelajaran yang diujikan. Dari kenyataan tersebut kemampuan ranah afektif tidak terlepas dari pengetahuan dasar yang dimiliki (kognitif) karena hampir mustahil orang yang tidak memiliki pengetahuan memiliki sikap yang baik (afektif) sebab sikap yang baik lahir dari pengetahuan yang baik.

Tabel 1 menunjukkan keberhasilan capaian ranah afektif yang cukup optimal yang diraih oleh siswa SDIT As Sunnah Kota Cirebon

Nama Mata Pelajaran	Nilai KKM
Akidah Akhlak	80
Fikih Ibadah	80
Tahfidzul Qur'an	75
Qur'an Hadits	75
Bahasa Arab	70
Siroh	80
Hafalan Do'a	80

Tabel 1

Nilai KKM SDIT As Sunnah (Madrasah Diniyah)

Selain menetapkan acuan keberhasilan akademik seperti tersebut di atas SDIT As Sunnah mengimplementasikan latihan dan pembiasaan dalam rangka penanaman internalisasi nilai pendidikan agama yang sudah berjalan di SDIT As Sunnah adalah dengan penekanan terhadap Tahsin dan Tahfidz itu terbukti dari sikap dari putra putri yang sekolah di SDIT As Sunnah sudah banyak yang hafal sampai lima Juz setelah kelas enam (VI) karena setiap hari sebelum

proses pembelajaran sarapan paginya adalah dengan membaca Al Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan yang menunjang sikap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, disamping itu semua stake holderpun mendukung terlaksananya penanaman internalisasi nilai-nilai berupa; adanya pondok pesantren, adanya motto yang mengharamkan merokok, mewajibkan salat berjamaah di sekolah pada saat waktu dzuhur, dan ashar.

3. Keberhasilan capaian ranah psikomotor.

Penentuan KKM pelajaran PAI/Fikih Ibadah 80 delapan puluh sebagai indikator pencapaian dianggap berhasil secara optimal ini terbukti nilai terendah mata pelajaran Fikih Ibadah adalah 83 dari hasil observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti ketika sedang diadakan ujian praktek. Ketika siswa-siswi akan melaksanakan salat mereka secara bergantian melaksanakan wudhu dengan membaca niat wudhu ketika membasuh muka, mereka melaksanakan wudhu dengan tertib meskipun guru-guru mereka secara tidak langsung mengamati ketika berwudhu penanaman tersebut dimulai dari kelas bawah itu sudah terbiasa dan merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan merupakan syarat syahnya salat. Pelaksanaan salat juga dilaksanakan dengan tertib dan khusus.

Dari kenyataan tersebut kemampuan ranah psikomotor tidak terlepas dari gerak motorik halus dalam hal ini pikiran/akal yang kemudian melahirkan sikap dan sikap melahirkan perilaku melakukan atau tidak melakukan yang dilakukan oleh anggota gerak yang nampak (motorik kasar) yang kemudian melahirkan ranah psikomotor dalam istilah lain segala hal menyangkut ibadah (*hablun minallah*) muamalah (*hablun minas-nas*) jadi gerak fisik dan gerak non fisik saling mempengaruhi. Jika pikirannya baik secara logis sikap perilaku dan tindak perbuatannya akan baik juga

Sebagai tambahan bukti data terkait dengan keberhasilan upaya internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa dalam implementasi nilai

internalisasi nilai akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon.

Peneliti melakukan analisis dengan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS dan Ms. Excel tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan internalisasi nilai akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon tidak ada perbedaan khusus siswa laki-laki maupun siswa perempuan di SDIT As Sunnah Kota Cirebon, namun tidak demikian dengan siswa/siswi kelas VI walaupun hanya ada sedikit perbedaan antara karakteristik yang dimiliki oleh siswa kelas VI. Selain itu internalisasi nilai siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian di atas,peneliti menyimpulkan jawaban pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut .

1. Implementasi pendidikan agama Islam terhadap model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Upaya guru PAI dalam mengimplementasikan model internalisasi nilai di SDIT As Sunnah Kota Cirebon sudah baik, terlihat dari upaya sekolah menyediakan lingkungan pondok pesantren yang agamis, guru-guru yang memahami proses internalisasi akhlakul karimah yang baik, dengan cara membimbing dan mengajar siswa, sekaligus menjadi suritauladan yang baik bagi siswa. Proses pembelajaran di SDIT As Sunnah Kota Cirebon masih terkendala oleh ketersediannya sarana dan prasarana berupa media pembelajaran berbasis IT. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS dan Ms. Excel dalam implementasi internalisasi nilai akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon tidak ada perbedaan dalam penerimaannya khusus siswa kelas IV dan V baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan tidak demikian dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa kelas VI ada sedikit perbedaan,

- internalisasi nilai siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah oleh guru pendidikan agama Islam adalah sikap perilaku guru yang berkarakter akhlakul karimah, orang tua siswa mendukung keberhasilan program sekolah, dan lingkungan yang kondusif dan agamis sehingga berdampak positif terhadap kondisi psikologis siswa. Implementasi model internalisasi nilai akhlakul karimah cukup berhasil. Sebab pemahaman guru SDIT As Sunnah Kota Cirebon terhadap model internalisasi nilai akhlakul karimah sudah cukup baik, hal tersebut dapat terlihat dari pola perilaku siswa dan respon siswa dalam pembelajaran. Namun demikian belum terencana dengan baik.
 3. Keberhasilan implementasi model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan pembentukan akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon. Sebab adanya kerjasama yang sinergis antara semua guru, orang tua peserta didik, pihak sekolah, dan didukung dengan lingkungan yang mendukung memaksimalkan dan menyukseskan model internalisasi nilai akhlakul karimah yang bertujuan menjadikan siswa berprestasi akademik dan memiliki karakter yang baik atau berakhlakul karimah sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berimplikasi terhadap peserta didik kelas IV sampai kelas VI memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran dilihat dari perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dengan nilai prestasi di atas 75 yang tergambarkan dari tabel prestasi siswa baik dalam daftar ujian sekolah mata pelajaran sekolah formal maupun dalam nilai ujian madrasah diniyah yang baik. Dan sikap orang tua peserta didik mendorong anaknya dan mendukung setiap program,

visi, dan misi sekolah menyebabkan siswa SDIT As Sunnah Kota Cirebon belajar dengan tuntas, tidak ada yang drop out, dan semua siswa kelas lulus 100% dengan nilai kelulusan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana
- Elmubarak, Z. (2007). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Jalaludin. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Heriawan, Adang, dkk. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Banten: LP3G
- Koentjaningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Majid, A, & Dian, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Nuansa
- Saebani, B.A & Abdul, H. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia
- Salahudin, A, & Irwanto, A. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- News letter article, B.E. (2016, December). *Pengertian nilai sosial*. Retrived from www.sselajar.net/2013/04/pengertian-nilai-sosial.html?m=1
- Sumiati, T. (2016). *Upaya Guru PAI Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Siswa Kelas VII di MTs Al-Maemun Kecamatan Jalaksana Kabupaten*

- Kuningan. *OASIS (Objective And Accurate Source of Islamic Studies)*.1 (1), 58-67
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Toha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiah, Q.A, & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Zamroni. (2001). *ESQ dan Model Kepemimpinan*. Semarang: Rasail Media Group.